

Pemeriksaan Kesehatan Dan Kelayakan Hewan Kurban Bagi Pedagang Di Kawasan Perkotaan

Syamsul Multazam^{1*}, Ramdani Haryanti¹, Aini¹, Gita Nabila Islami¹, Yusfi Al-Ayuni², Sadiqin Muflihun², Nining Ariani², Muhammad Zaki³, Kholida Zhahara⁴, Nanda Nur Fajriyah⁴, Dunung Waskito Aji⁵, Lalu Sulton Azmi⁵, Faeruzza Athiya⁵, Muhammad Taqiuddin⁵, Yuliani Budi Permata Sari⁵, Ami Hartati Puji Raya⁶, Faturrahman⁶, Isna Rahmawati⁷, Dwi Marselina Pertila⁷, Pauzan⁸, Adriyan Suhada⁹, Dita Prihartini⁹, Dini Eka Fitriani¹⁰, Yulia Nurrahmawati¹¹, Rizki Adi Mahendra¹

¹Program Studi D4 Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Universitas Bima Internasional MFH, Indonesia

²Program Studi D3 Usaha Budidaya Ternak, Universitas Bima Internasional MFH, Indonesia

³Program Studi S1 Biologi, Universitas Bima Internasional MFH, Indonesia

⁴Program Studi D3 Farmasi, Universitas Bima Internasional MFH, Indonesia

⁵Program Studi S1 Rekayasa Sipil, Universitas Bima Internasional MFH, Indonesia

⁶Program Studi S1 Hukum, Universitas Bima Internasional MFH, Indonesia

⁷Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bima Internasional MFH, Indonesia

⁸Program Studi D3 Teknologi Laboratorium Medis Universitas Bima Internasional MFH, Indonesia

⁹Program Studi S1 Sains Bio Medis, Universitas Bima Internasional MFH, Indonesia

¹⁰Program Studi D3 Perjalanan Wisata, Universitas Bima Internasional MFH, Indonesia

¹¹Program Studi Universitas S1 Pendidikan Matematika, Bima Internasional MFH, Indonesia

*Corresponding author: syamsulmultazam8@gmail.com

Abstract. *The implementation of qurban (sacrificial) worship requires animals that are healthy, of sufficient age, and meet the requirements of Islamic law. Qurban animal traders play an important role in providing livestock that is suitable and safe for the community. This community service activity aims to enhance traders' understanding of health examination and suitability of qurban animals through ante mortem examination, post mortem examination, and determination of livestock age. The activity was held on May 25, 2026, at the Qurban Animal Stall KSC (Kambing Sapi Center), Jalan Arya Banjar Getas Perumnas, Mataram City, NTB. The methods used include ante mortem examination through inspection, palpation, general condition examination, and documentation; post mortem examination through inspection, palpation, and organ incision; and age determination based on dental examination and livestock birth records. The number of livestock examined consisted of 73 goats and 52 Bali cattle. The ante mortem examination results showed that all goats and cattle were in healthy condition and suitable as qurban animals. The post mortem examination on 4 cattle and 6 goats showed normal organ and carcass conditions with no indications of disease found. The age examination showed that the average age of cattle ranged between 2.5–5 years and goats 1.5–4 years, so all livestock met the age requirements for qurban. This activity provides benefits in enhancing food safety assurance from animals and ensuring the suitability of qurban animals marketed to the community.*

Keywords: *Ante Mortem, Post Mortem, Qurban Animals, Livestock Suitability, Animal Health*

Abstrak. Pelaksanaan ibadah kurban memerlukan hewan yang sehat, cukup umur, dan memenuhi syarat syariat Islam. Pedagang hewan kurban memiliki peran penting dalam menyediakan ternak yang layak dan aman bagi masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pedagang mengenai pemeriksaan kesehatan dan kelayakan hewan kurban melalui pemeriksaan ante mortem, post mortem, dan penentuan umur ternak. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2026 di Lapak Hewan Kurban KSC (Kambing Sapi Center), Jalan Arya Banjar Getas Perumnas, Kota Mataram, NTB. Metode yang digunakan meliputi pemeriksaan ante mortem melalui inspeksi, palpasi, pemeriksaan

keadaan umum, dan dokumentasi; pemeriksaan post mortem melalui inspeksi, palpasi, dan insisi organ; serta penentuan umur berdasarkan pemeriksaan gigi dan catatan kelahiran ternak. Jumlah ternak yang diperiksa terdiri atas 73 ekor kambing dan 52 ekor sapi Bali. Hasil pemeriksaan ante mortem menunjukkan seluruh kambing dan sapi berada dalam kondisi sehat dan layak sebagai hewan kurban. Pemeriksaan post mortem pada 4 ekor sapi dan 6 ekor kambing menunjukkan kondisi organ dan karkas normal tanpa ditemukan indikasi penyakit. Pemeriksaan umur menunjukkan rata-rata umur sapi berkisar antara 2,5–5 tahun dan kambing 1,5–4 tahun, sehingga seluruh ternak memenuhi syarat umur kurban. Kegiatan ini memberikan manfaat dalam meningkatkan jaminan keamanan pangan asal hewan serta memastikan kelayakan hewan kurban yang dipasarkan kepada masyarakat.

Kata kunci: Ante Mortem, Post Mortem, Hewan Kurban, Kelayakan Ternak, Kesehatan Hewan

1. PENDAHULUAN

Ibadah kurban merupakan salah satu ibadah yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat muslim. Ibadah ini tidak hanya menjadi bentuk ketaatan individu kepada Allah Swt., tetapi juga menjadi instrumen distribusi protein hewani kepada masyarakat, terutama kelompok kurang mampu, sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan pemenuhan gizi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, hewan kurban yang digunakan harus memenuhi persyaratan syariat Islam, antara lain sehat, tidak cacat, dan telah mencapai umur minimal yang ditentukan. Persyaratan umur tersebut pada umumnya adalah minimal 2 tahun untuk sapi dan minimal 1 tahun untuk kambing/domba, yang biasanya ditentukan melalui pemeriksaan gigi dan catatan umur ternak (BAZNAS, 2025; Dompot Dhuafa, 2024; Yayasan Solusi Peduli, 2025).

Di sisi lain, aspek kesehatan hewan menjadi perhatian penting dalam konteks keamanan pangan asal hewan. Hewan kurban yang tidak diperiksa dengan baik berpotensi menjadi sumber penularan penyakit hewan menular maupun zoonosis, yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat. Menjelang Hari Raya Iduladha, permintaan hewan kurban di kawasan perkotaan seperti Kota Mataram meningkat secara signifikan. Peningkatan permintaan ini memicu tingginya mobilitas ternak dari berbagai daerah, sehingga risiko introduksi dan penyebaran penyakit hewan juga meningkat apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pemeriksaan kesehatan yang memadai. (Fitria & Rahmi, 2025; Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang, 2023).

Dalam konteks kesehatan masyarakat veteriner, pemeriksaan ante mortem dan post mortem merupakan dua tahapan penting yang harus dilakukan untuk menjamin bahwa hewan yang dikurbankan benar-benar layak dan aman dikonsumsi. Pemeriksaan ante mortem dilakukan sebelum penyembelihan untuk menilai kondisi kesehatan hewan secara umum melalui inspeksi, palpasi, dan pengamatan terhadap gejala klinis, sehingga hanya hewan yang sehat, normal, dan memenuhi syarat yang diperbolehkan untuk dipotong. Sementara itu, pemeriksaan post mortem dilakukan setelah penyembelihan dengan fokus pada karkas dan organ dalam, guna mendeteksi adanya kelainan makroskopis seperti perubahan warna, konsistensi, lesi, atau keberadaan parasit yang dapat mengindikasikan penyakit tertentu (Semarabawa, 2019; Sofia dkk, 2025)

Selain pemeriksaan kesehatan, penentuan umur hewan kurban juga menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Banyak kasus di lapangan menunjukkan bahwa hewan yang belum cukup umur atau mengalami cacat fisik tetap diperjualbelikan sebagai hewan kurban karena kurangnya pengetahuan pedagang dan konsumen mengenai kriteria hewan kurban yang sah. Oleh karena itu, keterlibatan tenaga profesional, akademisi, dan dokter hewan dalam kegiatan

pemeriksaan hewan kurban sangat dibutuhkan untuk memastikan terpenuhinya aspek syar'i dan kesehatan secara bersamaan.

Lapak Kambing Sapi Center (KSC) yang berlokasi di Jalan Arya Banjar Getas, Perumnas, Kota Mataram, merupakan salah satu sentra penjualan hewan kurban terbesar di Kota Mataram dengan volume transaksi tertinggi menjelang Iduladha. Mengingat tingginya aktivitas jual beli dan mobilitas ternak dari berbagai daerah di lokasi tersebut, diperlukan pengawasan preventif untuk mengantisipasi adanya ternak yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan umur sesuai ketentuan syariat Islam. Dengan tingginya aktivitas jual beli hewan di lokasi tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemeriksaan kesehatan dan kelayakan hewan kurban. Dengan tingginya aktivitas jual beli hewan di lokasi tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemeriksaan kesehatan dan kelayakan hewan kurban. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya memastikan bahwa hewan yang diperdagangkan di KSC memenuhi kriteria kesehatan dan umur sesuai syariat, tetapi juga memberikan edukasi kepada pedagang dan masyarakat terkait pentingnya pemeriksaan ante mortem, post mortem, dan penentuan umur ternak (Pancar dkk, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemeriksaan kesehatan dan kelayakan hewan kurban bagi pedagang di Lapak KSC (Kambing Sapi Center), Kota Mataram, sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung keamanan pangan, kesehatan hewan, dan kesempurnaan pelaksanaan ibadah kurban di masyarakat.

2. METODE

a. Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Senin, 25 Mei 2026, pukul 08.00–12.00 WITA. Lokasi kegiatan bertempat di Lapak Hewan Kurban KSC (Kambing Sapi Center) yang terletak di Jalan Arya Banjar Getas Perumnas, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu sentra penjualan hewan kurban di kawasan perkotaan Kota Mataram yang melayani kebutuhan masyarakat menjelang Hari Raya Idul Adha.

b. Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki sasaran yang mencakup tiga kelompok utama, yaitu pertama, hewan kurban yang berada di Lapak KSC (Kambing Sapi Center) yang terdiri atas 73 ekor ternak kambing (berupa Peranakan Etawa dan kambing kacang) serta 52 ekor ternak sapi Bali yang akan menjalani pemeriksaan kesehatan dan kelayakan untuk memastikan terpenuhinya kriteria kesehatan serta persyaratan umur sesuai syariat Islam; kedua, pedagang dan pengelola lapak hewan kurban di KSC (7 Orang) sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap proses pemilihan, penanganan, dan penjualan hewan kurban yang melalui kegiatan ini akan mendapatkan edukasi mengenai pentingnya pemeriksaan ante mortem dan post mortem serta cara menentukan umur ternak yang benar untuk meningkatkan kualitas layanan dan memastikan hewan yang diperdagangkan memenuhi standar kesehatan dan syariat; dan ketiga, masyarakat atau pembeli hewan kurban yang secara tidak langsung menerima manfaat dari kegiatan ini berupa tersedianya hewan kurban yang sehat, layak, dan sesuai syariat, sehingga masyarakat dapat melaksanakan ibadah kurban dengan khushyuk dan aman tanpa khawatir terhadap risiko penyakit hewan menular maupun zoonosis yang dapat membahayakan kesehatan.

c. Teknik Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah koordinasi dan persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pemilik/pengelola KSC terkait jadwal dan teknis pelaksanaan, serta persiapan materi dan alat seperti APD, formulir, alat tulis, dan kamera untuk dokumentasi. Tahap kedua adalah pelaksanaan pemeriksaan, yang mencakup pemeriksaan ante mortem terhadap seluruh kambing dan sapi yang ada di KSC, pemeriksaan post mortem terhadap sebagian hewan yang disembelih (sapi dan kambing), serta penentuan umur ternak melalui pemeriksaan gigi dan verifikasi catatan kelahiran. Pemeriksaan dilakukan dengan menggunakan formulir pemeriksaan kesehatan yang disusun berdasarkan standar baku Pedoman Pemeriksaan Hewan Kurban dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia dan Pedoman Teknis Pemeriksaan Ante Mortem dan Post Mortem Hewan Kurban dari Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Formulir tersebut mencakup parameter pemeriksaan meliputi kondisi umum hewan, tanda klinis penyakit, kelainan makroskopis pada karkas, serta kriteria penentuan umur melalui pemeriksaan gigi, sehingga hasilnya dapat dibandingkan secara konsisten dan metode ini dapat direplikasi secara valid oleh pengabdian lain di lokasi. Tahap ketiga adalah edukasi dan konsultasi, berupa penyampaian informasi kepada pedagang mengenai kriteria hewan kurban yang sehat, tidak cacat, dan cukup umur, serta diskusi singkat terkait manajemen kesehatan ternak dan pentingnya pemeriksaan rutin. Tahap keempat adalah pendokumentasian dan pelaporan, yang meliputi pencatatan hasil pemeriksaan pada formulir standar, pengambilan dokumentasi foto sebagai bukti kegiatan, serta penyusunan laporan hasil pengabdian.

d. Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan merupakan kombinasi antara tiga pendekatan. Pertama, layanan pemeriksaan kesehatan hewan (*service*) yang menerapkan pemeriksaan ante mortem, post mortem, dan penentuan umur ternak secara langsung di lapangan. Kedua, penyuluhan dan edukasi (*education*) melalui penyampaian informasi, klarifikasi, dan konsultasi kepada pedagang/pengelola lapak terkait persyaratan syariat dan kesehatan hewan kurban. Ketiga, pendekatan deskriptif di mana seluruh hasil pemeriksaan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi kesehatan, kelayakan, dan umur ternak yang diperiksa.

e. Materi

Materi dan sumber daya yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ternak kambing sebanyak 73 ekor dan ternak sapi Bali sebanyak 52 ekor sebagai objek pemeriksaan kesehatan. Untuk menunjang kelancaran dan keamanan kegiatan, digunakan alat pelindung diri (APD) berupa sarung tangan dan masker, serta formulir pemeriksaan kesehatan hewan untuk pencatatan hasil. Selain itu, tersedia alat tulis seperti bolpoin dan clipboard, serta sarana dokumentasi berupa kamera atau ponsel untuk pengambilan foto sebagai bukti kegiatan

f. Metode Pemeriksaan Ante Mortem

Pemeriksaan ante mortem dilakukan untuk menilai kondisi kesehatan hewan sebelum disembelih dengan tahapan yang komprehensif. Tahap pertama adalah inspeksi (pengamatan) yang meliputi pengamatan kondisi tubuh, sikap, dan perilaku hewan, cara berdiri dan berjalan, serta kondisi mata, hidung, mulut, telinga, dan anus untuk mendeteksi adanya leleran, luka, atau kelainan lain. Tahap kedua adalah palpasi (perabaan) dengan meraba bagian tubuh tertentu seperti leher, dada, perut, dan sendi untuk mendeteksi pembengkakan, nyeri, atau kelainan fisik. Tahap

ketiga adalah pemeriksaan keadaan umum yang mencakup jenis kelamin (dipastikan jantan untuk hewan kurban sesuai kebutuhan), status sterilitas (disteril/kebiri atau tidak jika relevan), suhu tubuh bila tersedia termometer, nafsu makan dan aktivitas (aktif, responsif, mau makan), kondisi fisik umum seperti status gizi, kekurusannya, dan kekuatan gerak, serta umur ternak melalui perkiraan awal menggunakan penampakan umum dan gigi. Tahap keempat adalah dokumentasi yang meliputi pencatatan hasil pemeriksaan pada formulir pemeriksaan untuk masing-masing kelompok ternak serta dokumentasi foto sebagai bahan evaluasi dan pelaporan.

g. Metode Pemeriksaan Post Mortem

Pemeriksaan post mortem dilakukan pada sebagian ternak yang sudah disembelih untuk menilai kelayakan karkas dan organ dalam dengan tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah inspeksi berupa pengamatan visual terhadap karkas untuk melihat warna, kebersihan, serta adanya memar atau lesi, dan pengamatan organ seperti hati, paru, limpa, ginjal, dan kelenjar getah bening untuk mendeteksi perubahan warna, ukuran, atau adanya nodul/lesi. Tahap kedua adalah palpasi yang meliputi pemeriksaan tekstur dan konsistensi jaringan otot dan organ serta deteksi adanya pengerasan, pembengkakan, atau perubahan konsistensi yang mencurigakan. Tahap ketiga adalah insisi berupa penyayatan pada organ tertentu seperti hati, paru, dan kelenjar getah bening apabila dicurigai terdapat kelainan, serta deteksi adanya parasit seperti cacing hati, kista, atau lesi lain yang tidak terlihat secara visual dari permukaan.

h. Metode Penentuan Umur

Penentuan umur hewan kurban dilakukan dengan dua pendekatan yang saling melengkapi. Pendekatan pertama adalah pemeriksaan gigi yang menilai pergantian gigi susu menjadi gigi tetap pada gigi seri, dimana kambing/domba dinyatakan cukup umur jika minimal dua gigi seri depan telah tanggal atau digantikan gigi tetap, dan sapi dinyatakan cukup umur jika minimal dua gigi seri tetap pertama (I1) telah muncul. Pendekatan kedua adalah verifikasi melalui catatan kelahiran dengan memeriksa dokumen atau catatan kelahiran dari peternak/pemasok bila tersedia, serta membandingkan informasi catatan tersebut dengan hasil pemeriksaan gigi untuk meningkatkan akurasi penentuan umur hewan.

i. Analisis Data

Data yang diperoleh dari pemeriksaan ante mortem, post mortem, dan penentuan umur dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi kesehatan umum ternak (sehat/tidak sehat serta adanya cacat fisik), mendeskripsikan temuan post mortem pada karkas dan organ (normal atau ada kelainan), serta mendeskripsikan distribusi umur ternak sapi dan kambing yang diperiksa. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan/atau diagram sederhana untuk menggambarkan tingkat kelayakan hewan kurban di Lapak KSC, kesesuaian umur hewan dengan ketentuan syariat, serta implikasi hasil pemeriksaan terhadap keamanan pangan dan pelaksanaan ibadah kurban.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Penyuluhan dan edukasi di Kambing Sapi Center (KSC) disampaikan oleh petugas melalui tiga pendekatan utama: Edukasi, Klarifikasi, dan Konsultasi terkait persyaratan syariat dan kesehatan hewan kurban.

1. Edukasi

Petugas menyampaikan pengetahuan dasar tentang persyaratan syariat hewan kurban (jenis hewan yang diperbolehkan: sapi, kerbau, kambing, domba; syarat hidup saat disembelih; usia minimal 2 tahun untuk sapi/kerbau dan 1 tahun untuk kambing/domba; bebas cacat berat seperti buta total atau pincang parah) serta tanda-tanda kesehatan ante mortem yang mudah dikenali (nafsu makan bagus, berdiri normal, pernapasan tidak sesak, mata/hidung bersih, kulit tanpa luka luas). Petugas juga memberi informasi tentang tanda bahaya penyakit menular yang harus dilaporkan (demam tinggi, diare berdarah, nanah dari hidung/mata) dan praktik kebersihan lapak (air minum bersih, cuci tangan, pembuangan kotoran, isolasi hewan sakit, larangan obat tanpa rekomendasi dokter hewan).

2. Klarifikasi

Petugas menjelaskan cara praktis menentukan umur hewan melalui pemeriksaan gigi (gigi susu vs. gigi tetap untuk sapi; lepas gigi susu untuk kambing/domba), memberikan contoh konkret cacat yang membatalkan kurban (pincang parah menghalangi berjalan normal, buta total membatalkan sementara pincang ringan dan buta satu mata masih diperdebatkan), serta membedakan penyakit ringan yang masih dapat disembelih setelah evaluasi veteriner dengan kondisi tidak layak kurban (hewan sakit kronis yang mengurangi manfaat daging).

3. Konsultasi

Petugas memberikan pemeriksaan visual on-the-spot di lapak KSC, perujukan ke dokter hewan untuk kasus penyakit menular atau kondisi medis kompleks, serta penghubung dengan ahli fiqh setempat untuk kasus ambigu (usia borderline, cacat yang diperdebatkan). Pengurus/pengelola KSC telah menerapkan semua ketentuan yang disampaikan, termasuk menyediakan fasilitas kebersihan (air bersih, cuci tangan), tempat pembuangan kotoran, isolasi sementara untuk hewan sakit, larangan obat tanpa rekomendasi dokter hewan, pembersihan rutin area lapak, mekanisme perujukan ke dokter hewan, dan memastikan transparansi informasi kondisi hewan kepada pembeli.

b) Pemeriksaan Ante Mortem

Pemeriksaan ante mortem merupakan tahapan penting dalam memastikan bahwa hewan yang akan dikurbankan berada dalam kondisi sehat, normal, dan memenuhi syarat menurut syariat Islam serta kriteria kesehatan masyarakat veteriner (Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan, 2025; Semarabawa, 2019). Kegiatan ini dilakukan pada seluruh hewan kurban yang diperdagangkan di Lapak KSC (Kambing Sapi Center), yaitu sebanyak 73 ekor kambing (Peranakan Etawa dan kambing kacang) dan 52 ekor sapi Bali.

Berdasarkan hasil pemeriksaan ante mortem, seluruh ternak yang ada di KSC dinyatakan dalam kondisi sehat dan memenuhi syarat sebagai hewan kurban. Tidak ditemukan ternak yang sakit, cacat berat, atau tidak layak untuk dikurbankan. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 1 dan kegiatan pemeriksaan ante mortem hewan kurban terdapat pada Gambar 1.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Ante Mortem

Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Sehat	Tidak Sehat
Kambing	73	73	0
Sapi Bali	52	52	0
Total	125	125	0

1. Kondisi Kambing

Seluruh kambing menunjukkan ciri-ciri kesehatan yang baik, yaitu:

- 1) Tubuh proporsional dan tidak dalam kondisi kurus ekstrem (tulang tidak menonjol tajam).
- 2) Tidak pincang maupun cacat fisik yang jelas.
- 3) Mata cerah dan bersih, tidak berair.
- 4) Hidung bersih, tidak berlendir atau mengeluarkan lendir kental.
- 5) Nafsu makan baik dan terlihat aktif bergerak.
- 6) Kulit dan bulu sehat, halus, bersih, dan mengkilap.
- 7) Bebas dari luka, kudis, maupun ektoparasit.

Hal tersebut sesuai menurut (Yayasan Solusi Peduli, 2025; BAZNAS, 2025) tentang hewan kurban yang baik



Gambar 1. Pemeriksaan Ante Mortem Kambing

2. Kondisi Sapi Bali

Seluruh sapi Bali juga menunjukkan kondisi yang baik, hasil pemeriksaan ante mortem sapi dapat dilihat pada Gambar 2. Ciri-ciri yang telah diperiksa yaitu:

- 1) Kondisi tubuh baik, tidak kurus.
- 2) Tidak buta dan tidak pincang.
- 3) Mata cerah dan bersih.
- 4) Hidung bersih, tanpa lendir.
- 5) Nafsu makan baik dan respons terhadap lingkungan normal.
- 6) Gerakan normal, tidak pincang.
- 7) Bulu mengkilap, halus, dan bersih.
- 8) Memiliki Surat Keterangan Kesehatan Hewan (SKKH) dari dokter hewan berwenang. (Dompot Dhuafa, 2024; Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang, 2023)



Gambar 2. Pemeriksaan Ante Mortem Sapi

Hasil ini menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan dan manajemen kesehatan ternak yang diterapkan di KSC sudah berjalan dengan baik. Pemeliharaan yang intensif, pemberian pakan yang cukup, serta pengawasan kesehatan yang rutin mampu menghasilkan ternak yang memenuhi standar kesehatan dan kelayakan kurban. Hal ini sejalan dengan tujuan pemeriksaan ante mortem untuk memastikan bahwa hanya hewan yang sehat, normal, dan memenuhi syarat yang diperbolehkan untuk dipotong sebagai hewan kurban (Tangkonda dkk, 2023).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pedagang di KSC telah memahami pentingnya menjual hewan kurban yang berkualitas, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap lapak mereka. Tidak adanya hewan yang sakit atau cacat berat di lapak KSC merupakan indikator positif bahwa seleksi ternak sebelum masuk ke lapak telah dilakukan dengan baik (Pancar dkk, 2026).

c) Pemeriksaan Post Mortem

Pemeriksaan post mortem dilakukan untuk menilai kelayakan karkas dan organ dalam hewan yang telah disembelih. Kegiatan ini dilaksanakan pada sebagian ternak yang dipotong di lokasi atau di fasilitas pemotongan terkait, yaitu 4 ekor sapi dan 6 ekor kambing. Hasil pemeriksaan dapat dilihat pada Tabel 2.

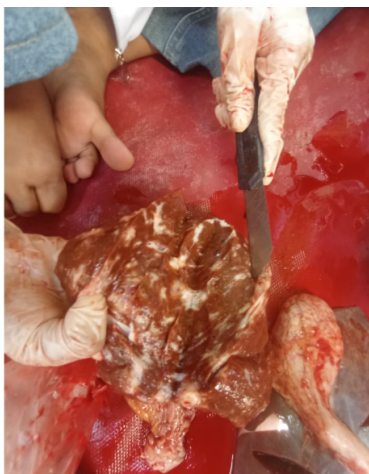
Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Post Mortem

Jenis Ternak	Jumlah Sampel	Hasil
Sapi	4	Normal
Kambing	6	Normal

Hasil pemeriksaan post mortem menunjukkan bahwa seluruh karkas dan organ dalam ternak yang diperiksa berada dalam kondisi normal. Hasil pemeriksaan tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Semarabawa, 2019; Sofia dkk, 2025). Hasil pemeriksaan dapat dilihat pada gambar 3 dan 4 pemeriksaan post mortem Sapi dan Kambing. Data yang ditemukan meliputi:

- 1) Warna daging merah cerah.
- 2) Konsistensi kenyal, tidak lembek.
- 3) Aroma khas daging segar, tidak berbau busuk atau tidak wajar.
- 4) Tidak berlendir pada permukaan karkas.
- 5) Hati bebas dari cacing hati (*Fasciola hepatica*).
- 6) Paru-paru normal, tidak mengeras dan tidak ditemukan bercak merah abnormal.
- 7) Tidak ditemukan abses pada organ.
- 8) Tidak ditemukan peradangan pada organ lainnya.

Hasil pemeriksaan tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ludiro, 2023; Susanti, 2015; Wibisono, 2015)



Gambar 3. Pemeriksaan Post Mortem pada Kambing



Gambar 4. Pemeriksaan Post Mortem pada Sapi

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ternak yang dipotong aman untuk dikonsumsi dan memenuhi prinsip keamanan pangan asal hewan. Pemeriksaan post mortem dalam kegiatan ini berhasil mendeteksi bahwa tidak terjadi infeksi patologis yang signifikan pada organ dalam ternak, seperti fasciolosis, cysticercosis, atau lesi kronis yang dapat mengganggu kelayakan karkas (Fitria & Rahmi, 2025; Ludiro, 2023).

Hasil ini selaras dengan berbagai laporan pengabdian yang menunjukkan bahwa pemeriksaan post mortem sering kali menjadi sarana utama untuk mendeteksi penyakit yang tidak terlihat pada pemeriksaan ante mortem, terutama penyakit pada organ dalam seperti hati, paru, dan limpa. Temuan bahwa karkas dan organ dalam normal memperkuat hasil ante mortem yang menunjukkan seluruh hewan sehat sejak awal, sehingga risiko konsumsi daging tidak aman dari hewan kurban di KSC dapat diabaikan (Sofia dkk, 2025).

Secara keseluruhan, hasil pemeriksaan post mortem ini memberikan jaminan tambahan bagi masyarakat bahwa daging hewan kurban dari KSC aman dikonsumsi dan memenuhi kriteria ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal). Hal ini juga mendukung peran pedagang dan panitia kurban dalam menghindari penggunaan hewan yang berisiko menimbulkan gangguan kesehatan bagi konsumen (Pancar, dkk 2026).

Kondisi normal ini membuktikan bahwa KSC (Kambing Sapi Center) telah melakukan perawatan dan seleksi ternak yang baik sejak sebelum penyembelihan, termasuk pemilihan hewan

yang sehat, cukup umur, dan bebas cacat berat. Selain itu, KSC juga menerapkan penanganan yang baik selama proses pemeliharaan, penyimpanan, dan penyembelihan, dengan menjaga kebersihan fasilitas, menyediakan air bersih, menerapkan isolasi untuk hewan yang dicurigai sakit, serta memastikan tidak adanya pemberian obat tanpa rekomendasi dokter hewan. KSC juga secara konsisten tidak mengambil ternak dari daerah yang sering terjadi kasus penyakit, sehingga meminimalkan risiko penularan penyakit dan menjamin kualitas hewan kurban yang disediakan.

d) Pemeriksaan Umur Ternak

Penentuan umur hewan kurban merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa hewan yang dikurbankan telah memenuhi persyaratan umur minimal sesuai ketentuan syariat Islam. Umumnya, sapi atau kerbau harus minimal berumur 2 tahun (memasuki tahun ke-3), pemeriksaan Gigi sapi dan kambing dapat dilihat pada Gambar 5 dan 6. sedangkan kambing minimal berumur 1 tahun. Penentuan umur dilakukan melalui dua pendekatan (Baznas, 2025):

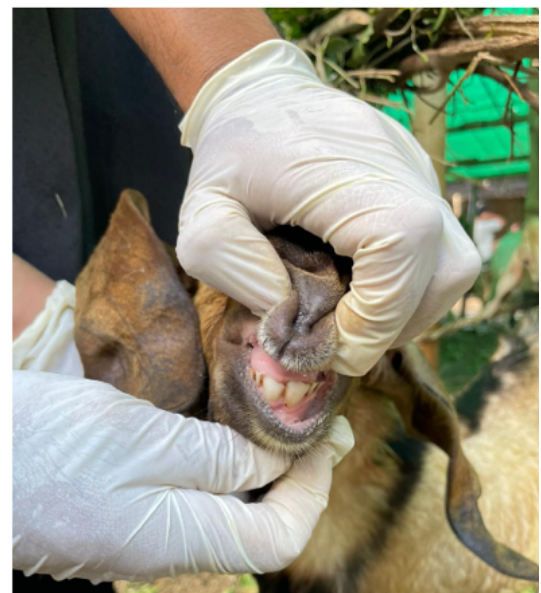
1. Pemeriksaan Gigi

Menilai pergantian gigi susu menjadi gigi tetap pada gigi seri.

Kambing/domba dianggap cukup umur jika minimal dua gigi seri depan telah tanggal dan digantikan gigi tetap. Sapi dianggap cukup umur jika minimal dua gigi seri tetap pertama telah muncul.



Gambar 5. Pemeriksian Gigi Sapi sebagai Penentuan Umur



Gambar 6. Pemeriksian Gigi Kambing sebagai Penentuan Umur

2. Verifikasi Catatan Kelahiran

Memastikan umur berdasarkan dokumen atau catatan kelahiran dari peternak/pemasok. Membandingkan informasi catatan dengan hasil pemeriksaan gigi untuk meningkatkan akurasi. Berdasarkan hasil pemeriksaan, diperoleh kisaran umur sebagai berikut (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Umur

Jenis Ternak	Kisaran Umur
Kambing	1,5–4 tahun
Sapi Bali	2,5–5 tahun

Seluruh ternak telah mengalami pergantian gigi sesuai standar umur kurban. Kisaran umur ini menunjukkan bahwa seluruh ternak memenuhi persyaratan syariat Islam terkait umur hewan kurban. Tidak ditemukan hewan yang belum cukup umur (misalnya sapi kurang dari 2 tahun atau kambing kurang dari 1 tahun) yang dapat menyebabkan ketidaksahan dalam pelaksanaan ibadah kurban (Yayasan Solusi Peduli, 2025).

Hasil ini juga menunjukkan bahwa pedagang di KSC telah memperhatikan persyaratan umur hewan kurban sebelum menjualnya kepada masyarakat. Hal ini penting karena banyak kasus di lapangan menunjukkan bahwa hewan yang belum cukup umur tetap diperjualbelikan sebagai hewan kurban karena kurangnya pemahaman pedagang dan konsumen mengenai kriteria hewan kurban yang sah (Dompot Dhuafa, 2024).

Secara keseluruhan, penentuan umur ternak dalam kegiatan ini memperkuat jaminan bahwa hewan kurban di KSC tidak hanya sehat, tetapi juga sah secara syar'i. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih yakin bahwa ibadah kurban yang dilakukan menggunakan hewan dari KSC memenuhi aspek spiritual dan Kesehatan (Pancar dkk, 2026).

e) Dampak Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemeriksaan kesehatan dan kelayakan hewan kurban di Lapak KSC memberikan beberapa dampak positif yang signifikan:

- 1) Meningkatkan pengetahuan pedagang tentang pemeriksaan kesehatan ternak. Pedagang memperoleh pemahaman lebih baik mengenai kriteria hewan kurban yang sehat, cukup umur, dan tidak cacat dan pedagang lebih memahami pentingnya pemeriksaan ante mortem dan post mortem dalam menjamin keamanan pangan asal hewan.
- 2) Menjamin ketersediaan hewan kurban yang sehat dan layak. Melalui pemeriksaan ante mortem dan post mortem, seluruh ternak yang diperiksa dinyatakan sehat dan memenuhi syarat kurban dan masyarakat dapat memperoleh hewan kurban yang telah melalui proses pemeriksaan kesehatan yang memadai.
- 3) Mendukung penyediaan pangan asal hewan yang aman dan halal. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa karkas dan organ dalam ternak normal, sehingga aman dikonsumsi dan kegiatan ini turut mendukung prinsip ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) dalam daging hewan kurban (Pancar, dkk 2026).
- 4) Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lapak penjualan hewan kurban. Dengan adanya bukti pemeriksaan kesehatan yang sistematis, masyarakat lebih percaya terhadap kualitas hewan yang diperdagangkan di KSC dan kepercayaan ini dapat meningkatkan volume penjualan dan citra lapak KSC sebagai sentra hewan kurban yang berkualitas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemeriksaan kesehatan dan kelayakan hewan kurban di Lapak KSC (Kambing Sapi Center), Kota Mataram, dapat disimpulkan:

- a. Status Kesehatan Ternak: Seluruh 125 ekor ternak (73 kambing dan 52 sapi Bali) yang diperiksa ante mortem di KSC dinyatakan sehat, tidak ada hewan sakit, cacat berat, atau tidak layak kurban. Pemeriksaan post mortem pada 4 ekor sapi dan 6 ekor kambing juga menunjukkan seluruh karkas dan organ dalam dalam kondisi normal (daging merah cerah, kenyal, tidak berlendir, hati bebas cacing *Fasciola hepatica*, paru-paru normal, tidak ada abses atau peradangan). Hasil ini membuktikan bahwa KSC telah melakukan perawatan dan seleksi ternak yang baik sejak sebelum penyembelihan, termasuk pemilihan hewan sehat, cukup

umur, bebas cacat berat, serta tidak mengambil ternak dari daerah yang sering terjadi kasus penyakit. KSC juga menerapkan penanganan baik selama pemeliharaan, penyimpanan, dan penyembelihan dengan menjaga kebersihan fasilitas, menyediakan air bersih, isolasi hewan sakit, dan larangan pemberian obat tanpa rekomendasi dokter hewan.

- b. Status Umur Ternak: Seluruh ternak memenuhi persyaratan umur minimal sesuai syariat Islam berdasarkan pemeriksaan gigi dan verifikasi catatan kelahiran. Kambing berkisar 1,5–4 tahun (minimal 1 tahun) dan sapi Bali berkisar 2,5–5 tahun (minimal 2 tahun). Tidak ditemukan hewan yang belum cukup umur, sehingga ibadah kurban menggunakan hewan dari KSC sah secara syar'i.
- c. Kelayakan Pangan: Daging hewan kurban dari KSC aman untuk dikonsumsi dan memenuhi prinsip ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal). Pemeriksaan post mortem berhasil mendeteksi tidak ada infeksi patologis signifikan pada organ dalam, sehingga risiko konsumsi daging tidak aman dapat diabaikan.

Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan pedagang tentang kriteria hewan kurban sehat dan cukup umur, menjamin ketersediaan hewan kurban yang sehat dan layak, mendukung penyediaan pangan asal hewan yang aman dan halal, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lapak KSC sebagai sentra hewan kurban berkualitas. Pengurus/pengelola KSC telah menerapkan semua ketentuan yang disampaikan melalui penyuluhan (edukasi, klarifikasi, konsultasi) terkait persyaratan syariat dan kesehatan hewan kurban, termasuk fasilitas kebersihan, mekanisme rujukan ke dokter hewan, dan transparansi informasi kepada pembeli.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih disampaikan kepada Yayasan Cipta Medika Mataram, Universitas Bima Internasional MFH, Lembaga Penelitian Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Bima Internasional MFH yang telah memberikan ijin dan memfasilitasi kegiatan pengabdian ini, terima kasih juga Kepada Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB dan Dinas Pertanian Kota Mataram yang telah mendampingi selama kegiatan ini berlangsung serta terimakasih juga disampaikan kepada Ust. Ahmadji Ahmad selaku pengurus Kambing Sapi Center atas kerjasamanya

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Amil Zakat Nasional. (2025). Umur hewan kurban menentukan keabsahan ibadah, ini standarnya. Badan Amil Zakat Nasional. <https://baznas.go.id/artikel-show/Umur-Hewan-Kurban-Menentukan-Keabsahan-Ibadah,-Ini-Standarnya/1431>
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang. (2023). Pemeriksaan kesehatan hewan qurban. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang. <https://dispangtan.malangkota.go.id/pemeriksaan-kesehatan-hewan-qurban/>
- Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan. (2025). Pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem pada ternak kurban. Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan. <https://disperta.pesisirselatankab.go.id/berita/pemeriksaan-antemortem-dan-postmortem-pada-ternak-kurban>
- Dompot Dhuafa. (2024). Berapa umur sapi untuk kurban dan ciri fisik sehatnya. Dompot Dhuafa Republika. <https://www.dompotdhuafa.org/berapa-umur-sapi-untuk-kurban/>
- Fitria, S., & Rahmi, N. (2025). Pemeriksaan postmortem hewan qurban dan peningkatan literasi zoonosis masyarakat Bukittinggi. *Meambo: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 324–331. <https://doi.org/10.56742/jpm.v4i2.162>
- Ludiro, A. (2018). Kejadian fasciolosis pada pemeriksaan post mortem. *JIVY: Jurnal Kedokteran Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner*.

- <https://tivy.pdhidy.or.id/jurnal/653f70f237422.pdf>
- Pancar, F. M., Yaddi, Y., Libriani, R., Rahman, R., Prasanjaya, P. N. K., Fitrianiingsih, F., Sulfitriana, A. (2026). Pengawasan dan pemeriksaan hewan kurban dalam upaya menjamin daging ASUH. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2(1), 168-173. <https://indojurnal.com/index.php/aksikita/article/view/2127>
- Semarabawa, I. G. (2019). Examinations Pemeriksaan Ante-Mortem dan Post-Mortem Hewan Kurban di Paguyuban Kondang, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN), 4(2). <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1019>
- Sofia, A., Fridayanti, D., Fatmala, N., Adam, K. A. S. (2025). Pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem hewan kurban di Jeumpa Teungoh Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh, 7(1), 1–10. <https://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/Sptr/article/view/1728>
- Susanti, F. J. W. (2015). Insiden hewan qurban sebagai vektor penular penyakit cacing hati (Fasciolosis) di Surabaya. Jurnal Kajian Veteriner, 3(2), 139–146. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/JKV/article/view/1038>
- Tangkonda, E., Amtiran, C. P. K., Sidabutar, Y.S., Firmanto, A. D. (2023). Pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem hewan kurban di Mushollah Al-Faidah RSS. Mediatropika: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 1–7. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/mediatropika/article/view/10412>
- Wibisono, F. J. (2015). Insiden hewan qurban sebagai vektor penular penyakit cacing hati (Fasciolosis) di Surabaya. Jurnal Kajian Veteriner, 3(2), 139–146. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/JKV/article/view/1038>
- Yayasan Solusi Peduli. (2025, May 21). Syarat hewan qurban sesuai syariat Islam. SolusiPeduli.org. <https://solusipeduli.org/syarat-hewan-qurban-sesuai-syariat-islam/>